



URBAN FARMING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KABUPATEN KOLAKA

Edi Usman*, Muh. Ilham Ramadhan, Andi Rajasha Fath, Muh Resky Aditya

Program studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahamah Kolaka
Jalan Pondok Pesantren No. 10. Kel. Lamokato Kec. Kolaka, Kabupaten Kolaka. Sulawesi Tenggara.

Email: penulis edi.usman092@gmail.com, penulis ilhamram369@gmail.com, penulis ifatrtps@gmail.com penulis adhtya@gmail.com, Fakultas Sains dan Teknologi fstusimar@gmail.com

ABSTRAK

Urban farming umumnya dilakukan di lahan yang tak termanfaatkan atau lahan terlantar. *Urban farming* dapat pula dijadikan sebagai alternatif optimasi pemanfaatan tanah kota yang semakin langka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan, keunggulan, peluang dan juga ancaman dari program *urban farming* menggunakan metode analisa SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*) untuk menunjang karya desain media informasi tentang penerapan konsep *urban farming*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Strength* (kekuatan) Suatu kegiatan yang bermanfaat untuk diterapkan di kehidupan perkotaan seiring dengan kemajuan pembangunan, *Weakness* (Kelemahan) Masyarakat banyak tidak tahu mengenai konsep *urban farming*, *Opportunity* (Peluang) Faktor keadaan alam yang mendukung dan sangat subur dan serta dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman sayuran yang bermanfaat sehingga komunikasi yang dibangun menghasilkan sebuah kegiatan cara menanam yang baru yang tumbuh bersama kemajuan pembangunan, *Threats* (Ancaman) Ancaman *urban farming* timbul karena pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai untuk dilakukan dengan kehidupan orang – orang di perkotaan. Sebagian berpandangan lebih mengedepankan sisi konsumtif dan ketersediaannya di pasaran sebagai kebutuhan pangan yang selalu tersedia.

Kata Kunci: *Urban, Farming, Peningkatan, Ekonomi, SWOT*

ABSTRACT

Urban farming is generally carried out on unused or abandoned land. Urban farming can also be used as an alternative to optimizing the use of increasingly scarce urban land. This study aims to identify the weaknesses, strengths, opportunities, and threats of the urban farming program using the SWOT analysis method (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) to support information media design work on the application of the urban farming concept. The method used in this research is descriptive-qualitative, while the data used in this research is secondary data. The results of the study show that Strength is an activity that is useful to implement in urban life along with the progress of development. Weakness (Weaknesses) Many people do not know about the concept of urban farming. Opportunity (Opportunity) Factors of natural conditions that support and are very fertile and can grow various types of useful vegetable plants so that the communication that is built results in a new way of planting activities that grows with development progress, Threats (Threats) The threat of urban farming arises because development and progress are currently growing so fast that farming activities are not attractive and are seen as activities that are not suitable for the lives of people in urban areas. Some are of the view that it prioritizes the consumptive side and its availability in the market as food needs that are always available.

Keywords: *Urban, Farming, Improvement, Economy, SWOT*

Submitted: 12/04/2023

Accepted: 17/05/2023

Published: 30/06/2023

Copyright © 2023 Edi Usman, Muh. Ilham Ramadhan, Andi Rajasha Fath, Muh Resky Aditya
Lisencee Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena



Pendahuluan

Kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat khususnya untuk menjaga kelangsungan hidup adalah terpenuhinya pangan yang sehat, bergizi dan bernilai ekonomis¹. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi². Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional³. Disebutkan dalam UU No. 18/2012 menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan⁴.

Dari beberapa prinsip ketahanan pangan yang diketahui, salah satu yang bisa menjadi solusi untuk memenuhi pangan dalam rumah tangga adalah *urban farming*. *Urban farming* dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka menjadi lahan yang produktif untuk berkebun. Banyak manfaat yang bisa didapat dari pelaksanaan urban farming. *Urban farming* tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi ketercukupan pangan secara mandiri, melainkan juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan bernilai ekonomi⁵.

Urban farming merupakan bentuk usaha, baik itu komersial maupun non-komersial, yang

berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan. Kegiatan *urban farming* terdiri dari penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan yang memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan⁶.

Produk *urban farming* dapat berupa produk bahan pangan maupun non pangan yang dibagi menjadi jenis produk tanaman dan produk hewan. Produk tanaman dibagi menjadi dua, yaitu tanaman pangan dan tanaman non-pangan. Produk tanaman pangan yang dimaksud, yaitu sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Sementara produk tanaman non pangan seperti tanaman produksi, ornamental dan pepohonan. Sedangkan produk hewan contohnya seperti sapi, kambing, ikan, dan lain sebagainya⁶.

Urban farming dapat dilakukan pada 2 lokasi, yakni *urban farming* di dalam kota (intra-urban) dan daerah pinggiran (periurban). Secara umum, usaha urban farming difokuskan untuk skala mikro (individual/keluarga) dan usaha kecil menengah, namun masih ada yang memiliki skala besar (skala nasional atau internasional). Kegiatan *urban farming* meliputi kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi⁷.

Urban farming umumnya dilakukan di lahan yang tak termanfaatkan atau lahan terlantar. *Urban farming* dapat pula dijadikan sebagai alternatif optimasi pemanfaatan tanah kota yang semakin langka. Tanah-tanah yang dapat dijadikan lokasi pertanian antara lain tanah-tanah negara yang tidak dimanfaatkan; tanah-tanah marjinal di sepanjang tepi sungai, rel kereta api, di bawah jembatan, pada lereng-lereng perbukitan, di bawah jalur/jaringan listrik; median jalan maupun tanah-tanah pekarangan milik pribadi¹. Luas lahan yang digunakan rata-rata seluas 5-50 m². Komoditas yang umum diusahakan adalah tanaman yang

berumur pendek seperti aneka sayuran daun dan buah, tanaman obat serta tanaman hias⁸.

Oleh karena pentingnya penerapan program *urban farming* maka perlu adanya riset yang mendalam untuk mematangkan rumusan strategi pelaksanaan program ini. Hal ini dilakukan agar program *urban farming* yang akan dilaksanakan bisa berjalan optimal. Riset ini bermaksud untuk mengidentifikasi kelemahan, keunggulan, peluang dan juga ancaman dari program *urban farming*. Selanjutnya akan disusun rumusan strategi pelaksanaan *urban farming* yang tepat untuk Kabupaten Kolaka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang, serta untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti⁹. Awal mula peneliti mengumpulkan data dan fakta kemudian dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui berbagai keunggulan, kelemahan, peluang dan juga ancaman dari program *urban farming*. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari *website* milik pemerintah kota Kabupaten Kolaka maupun sumber lain yang dapat dipercaya.

Teknik analisis *urban farming* yang dilakukan adalah dengan analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) biasa digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan di lingkungan bisnis

maupun pada lingkungan internal perusahaan¹⁰. Agar analisis SWOT mudah diimplementasikan, diperlukan matriks SWOT dengan mengkombinasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berikut ini peneliti sajikan matriks analisis SWOT.

Tabel 1 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	<i>STRENGTHS</i> (S) (daftar semua kekuatan yang dimiliki)	<i>WEAKNESS</i> (W) (daftar semua kelemahan yang dimiliki)
Faktor Eksternal		
<i>OPPORTUNITIES</i> (O) (daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi)	Strategi SO (<i>Growth</i>)	Strategi WO (<i>stability</i>)
<i>THREATS</i> (T) (daftar semua ancaman yang dapat teridentifikasi)	Strategi ST (<i>Diversification</i>)	Strategi WT (<i>Defend</i>)

Sumber: Kuncoro 2005

Berdasarkan matriks SWOT di atas, dapat diidentifikasi berbagai strategi yang bisa dilakukan. Pertama adalah strategi SO yang merupakan strategi untuk menggunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kedua adalah strategi WO yang merupakan strategi mengatasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Ketiga strategi ST yang merupakan strategi menggunakan semua kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman. Keempat adalah strategi WT yang merupakan strategi menekan semua kelemahan dan mencegah semua ancaman

Implementasi pada strategi penerapan *urban farming* adalah dengan mengidentifikasi peluang yang memungkinkan untuk diperoleh, mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, mengidentifikasi ancaman yang memungkinkan menyerang dan mengidentifikasi semua kelemahan yang dimiliki. Setelah semua telah

teridentifikasi, kemudian dirumuskan strategi untuk mengatasi ancaman dan menipiskan kelemahan yang dimiliki dengan menonjolkan keunggulan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan analisis menggunakan metode analisa SWOT (*strength, weakness, opportunities, threat*) untuk menunjang karya desain media informasi tentang penerapan konsep *urban farming*, dan berdasarkan penelitian dari lapangan Tinjauan analisis menggunakan metode analisa SWOT (*strength, weakness, opportunities, threat*) untuk menunjang karya desain media informasi tentang penerapan konsep *urban farming*, dan berdasarkan penelitian dari lapangan :

1. *Strength* (Kekuatan)

Analisis kekuatan dari *urban farming* diuraikan dalam penjelasan berikut:

- a) Suatu kegiatan yang bermanfaat untuk diterapkan di kehidupan perkotaan seiring dengan kemajuan pembangunan.
- b) Suatu tradisi yang sudah sejak dulu dilakukan dan dapat dilakukan oleh generasi muda saat ini.
- c) Merupakan bagian dari ketahanan pangan nasional yang diterapkan di perkotaan dan keberlanjutannya penerapannya memberi dampak positif bagi kehidupan orang-orang di perkotaan.
- d) Peralatan dan bahan untuk melaksanakan kegiatan bercocok tanam mudah didapatkan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan yang dimiliki oleh *urban farming* antara lain:

- a) Masyarakat banyak tidak tahu mengenai konsep *urban farming*.

- b) Kurangnya perhatian untuk melakukan kegiatan menanam tanaman dikarenakan tidak tertarik karena tidak sesuai dengan kegiatan di kehidupan perkotaan.
- c) Informasi yang didapatkan memerlukan informasi pengetahuan agar saat menerapkannya tidak banyak terjadi kekeliruan.

3. *Opportunity* (Peluang)

Peluang yang dimiliki oleh *urban farming* timbul karena Bangsa Indonesia merupakan bangsa agraris, telah menerapkan bertani atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kegiatan tersebut sudah diterapkan oleh para leluhur kita dengan pemahaman yang mendalam mengenai pengolahan tanah dan pemanfaatan lahan untuk ditanami tanaman sayuran dan memulihkan kembali ke ekologi sebelumnya hingga diolah kembali menjadi fungsi yang lain. *Urban farming*, atau pertanian perkotaan, memiliki kaitan erat dengan peran dan kontribusi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Urban farming* dapat memberikan peluang ekonomi kepada penduduk perkotaan yang kurang mampu. Dengan mengembangkan pertanian di dalam kota, masyarakat dapat memproduksi makanan sendiri, mengurangi biaya pembelian, dan bahkan menjual hasil pertanian mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Serta *urban farming* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan di perkotaan. Dengan memanfaatkan lahan terbatas seperti halaman belakang, atap bangunan, atau dinding vertikal, masyarakat perkotaan dapat memproduksi makanan segar secara lokal. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan makanan dari luar kota dan mengatasi masalah ketidakseimbangan pangan. Serta faktor keadaan alam yang mendukung dan sangat subur dan dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman

sayuran yang bermanfaat sehingga komunikasi yang dibangun menghasilkan sebuah kegiatan cara menanam yang baru yang tumbuh bersama kemajuan pembangunan.

4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman *urban farming* timbul karena pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai untuk dilakukan dengan kehidupan orang-orang di perkotaan. Sebagian berpandangan lebih mengedepankan sisi konsumtif dan ketersediaannya di pasaran sebagai kebutuhan pangan yang selalu tersedia.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan maka peneliti berusaha memberikan solusi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang terjadi dari pelaksanaan *urban farming*. Agar proses pelaksanaan *urban farming* berjalan optimal, strategi ini harus dijalankan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta dan juga masyarakat. Berikut ini merupakan rumusan strategi yang diusulkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *urban farming*

- 1) Pemerintah membuat konsep *urban farming* yang tepat untuk dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan UU No 18/2012.
- 2) Pemerintah merumuskan kebijakan (peraturan daerah atau sejenis) yang mengatur tentang *urban farming*.
- 3) Pemerintah memberikan sosialisasi atau edukasi segala hal mengenai *urban farming* kepada masyarakat.

- 4) Pemerintah memberikan fasilitas pendukung untuk melaksanakan *urban farming*.
- 5) Masyarakat memilih jenis bibit yang tepat.
- 6) Masyarakat melaksanakan proses *urban farming* dengan maksimal (merawat dengan baik pohon yang telah ditanam).
- 7) Pemerintah turut membantu memasarkan produk yang dihasilkan oleh proses *urban farming*.
- 8) Sektor swasta membantu pemerintah mengedukasi tentang *urban farming* (dari sisi bisnis)
- 9) Sektor swasta memberikan dana CSR untuk pelaksanaan *urban farming*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa program *urban farming* memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman. Berikut ini merupakan SWOT dari *urban farming*:

1. *Strength* (Kekuatan)

Berdasarkan Analisis kekuatan dari *urban farming* dan kaitannya terhadap peran dan kontribusi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Berikut adalah kaitan peran *urban farming* dengan SDGs:

1. SDGs 1: Tanpa Kemiskinan - *Urban farming* dapat memberikan peluang ekonomi kepada penduduk perkotaan yang kurang mampu. Ini berkontribusi pada mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di perkotaan. (Kontribusi terdapat pada point ke-1)

2. SDG 2: Ketahanan Pangan - *Urban farming* berperan penting dalam mencapai ketahanan pangan di perkotaan. Dengan memproduksi makanan secara lokal, *urban farming* membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan makanan dari luar kota dan meningkatkan akses terhadap makanan yang bergizi. (Kontribusi terdapat pada point ke-2)
 3. SDGs 3: Kesehatan dan Kesejahteraan - *Urban farming* berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat perkotaan dengan menyediakan akses mudah terhadap makanan segar dan organik. Ini membantu mengurangi risiko penyakit terkait gizi buruk dan mempromosikan pola makan yang sehat. (Kontribusi terdapat pada point ke-3)
 4. SDGs 11: Kota yang Berkelanjutan - *Urban farming* mendukung pencapaian kota yang berkelanjutan dengan mengubah lahan terlantar menjadi kebun atau pertanian perkotaan. Ini meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, mengurangi jejak karbon melalui pengurangan transportasi makanan jarak jauh, dan menciptakan ruang hijau yang menyegarkan. (Kontribusi terdapat pada point ke-4)
 5. SDGs 12: Pola Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab - *Urban farming* mendukung pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab dengan memproduksi makanan secara lokal, menggunakan praktik pertanian berkelanjutan, dan mengurangi ketergantungan pada sistem pangan konvensional yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. (Kontribusi terdapat pada point ke-5)
 6. SDGs 13: Tindakan Terhadap Perubahan Iklim - *Urban farming* berkontribusi pada tindakan perubahan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pengurangan transportasi makanan, penyerapan karbon melalui penanaman tanaman, dan menggunakan praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. (Kontribusi terdapat pada point ke-6)
 7. SDGs 15: Kehidupan Darat - *Urban farming* memainkan peran penting dalam melindungi keanekaragaman hayati dan meningkatkan kehidupan darat. Dengan menanam beragam tanaman di perkotaan, *urban farming* dapat menjadi habitat bagi serangga, burung, dan makhluk hidup lainnya, serta membantu menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. (Kontribusi terdapat pada point ke-7)
2. *Weakness* (Kelemahan)
Kelemahan yang dimiliki oleh urban farming antara lain:
 - a. Masyarakat banyak tidak tahu *mengenai urban farming*.
 - b. Kurangnya perhatian untuk melakukan kegiatan menanam tanaman dikarenakan tidak tertarik karena tidak sesuai dengan kegiatan di kehidupan perkotaan.
 - c. Informasi yang didapatkan memerlukan informasi pengetahuan agar saat menerapkannya tidak banyak terjadi kekeliruan.
 3. *Opportunity* (Peluang)
Peluang yang dimiliki oleh *urban farming* timbul karena Bangsa Indonesia merupakan bangsa agraris, telah menerapkan bertani atau bercocok



tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kegiatan tersebut sudah diterapkan oleh para leluhur kita dengan pemahaman yang mendalam mengenai pengolahan tanah dan pemanfaatan lahan untuk ditanami tanaman sayuran dan memulihkan kembali ke ekologi sebelumnya hingga diolah kembali menjadi fungsi yang lain. Faktor keadaan alam yang mendukung di Indonesia sangat subur dan dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman sayuran yang bermanfaat sehingga komunikasi yang dibangun menghasilkan sebuah kegiatan cara

menanam yang baru yang tumbuh bersama kemajuan pembangunan.

4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman *urban farming* timbul karena pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai untuk dilakukan dengan kehidupan orang – orang di perkotaan. Sebagian berpandangan lebih mengedepankan sisi konsumtif dan ketersediaannya di pasaran sebagai kebutuhan pangan yang selalu tersedia.

Daftar Pustaka

- [1] Muttaqin, Z., Sari, D. S., & Purbasari, R. (2019). *Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam Keseharian Masyarakat Lokal Di Rw 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 237. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20062>
- [2] Rusida, R. (2016). *Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa Yang Berkelanjutan*. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 5(2), 125–135. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/1584>
- [3] Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). *Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 20(1), 12. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- [4] Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., & Pratama, Y. P. (2018). *Analisis program kawasan rumah pangan lestari dan*
- hubungannya dengan ketahanan pangan serta kesejahteraan*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 03(2), 1–22. <https://ejournal.unair.ac.id/JIET/article/view/8451>
- [5] Suwarlan, S. A. (2020). *Perancangan Urban farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau*. Jurnal Linears, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.26618/jlinears.v3i1.3134>
- [6] Belinda, N. (2017). *Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. Surabaya.
- [7] Fauzi, A., Ichniarsyah, A. and Agustin, H. (2016). *Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik*. Jurnal Agroteknologi, 10(1), pp.49-62.
- [8] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (n.d.). Kementan: *Urban Farming Dukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- [9] Moleong, Lexy, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- [10] Kuncoro, M., 2005. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?*, Erlangga, Jakarta.